

**INTEGRASI MOTIF VISUAL SARUNG KHAS WONOSOBO SEBAGAI MEDIA
BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PANCASILA
UNTUK MENGEMBANGKAN NILAI NASIONALISME SISWA KELAS III MI
SUREN GEDE KERTEK**

Nazilatul Atiqoh¹, Nurul Mubin², Nugroho Prasetya Adi³

PGMI FITK Universitas Sains Al-Qur'an

¹atiqohnazilatul6@gmail.com, ²nugroho@unsiq.ac.id

ABSTRACT

The development of nationalism values among elementary school students requires contextual learning that is closely related to students' daily lives. However, Pancasila Education learning is often dominated by lecture methods and textbook-oriented instruction, causing nationalism concepts to be perceived as abstract and less meaningful by students. This study aimed to determine the effect of integrating Wonosobo traditional sarong visual motifs as a local wisdom-based learning media in Pancasila Education on the development of nationalism values among third-grade students at MI Suren Gede Kertek. This research employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a Non-equivalent Control Group Design. The sample consisted of 61 students, divided into an experimental group and a control group. Data were collected through tests, questionnaires, and documentation and analyzed using validity, reliability, homogeneity, and Independent Sample t-Test analyses. The findings revealed that the average nationalism score of students in the experimental group was higher than that of the control group. The Independent Sample t-Test showed a significance value (2-tailed) of less than 0.001, indicating that H_0 was rejected and H_1 was accepted. These findings demonstrate that the integration of Wonosobo traditional sarong visual motifs as local wisdom-based learning media significantly influences the development of students' nationalism values. Therefore, local wisdom-based learning media can serve as an effective alternative to foster nationalism while simultaneously introducing and preserving local cultural heritage among elementary school students.

Keywords: *local wisdom, Wonosobo traditional sarong visual motifs, nationalism, Pancasila Education, elementary school*

ABSTRAK

Pengembangan nilai nasionalisme pada siswa sekolah dasar merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter. Namun, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar masih didominasi oleh metode pembelajaran konvensional dan penggunaan buku teks sehingga pemahaman siswa terhadap nilai nasionalisme dan identitas budaya lokal masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh integrasi motif visual sarung khas Wonosobo sebagai media berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran

Pendidikan Pancasila terhadap pengembangan nilai nasionalisme siswa kelas III MI Suren Gede Kertek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experiment* dan desain *Non-equivalent Control Group Design*. Sampel penelitian berjumlah 61 siswa yang terdiri atas kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, angket, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, homogenitas, dan *Independent Sample t-Test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai nasionalisme siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Selain itu, hasil uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) kurang dari 0,001 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Temuan tersebut menunjukkan bahwa integrasi motif visual sarung khas Wonosobo sebagai media berbasis kearifan lokal berpengaruh signifikan terhadap pengembangan nilai nasionalisme siswa. Oleh karena itu, media berbasis kearifan lokal dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran yang efektif untuk memperkuat nilai nasionalisme sekaligus mengenalkan dan melestarikan budaya lokal pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: kearifan lokal, motif visual sarung khas Wonosobo, nasionalisme, Pendidikan Pancasila, sekolah dasar.

A. Pendahuluan

Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan peserta didik memperoleh berbagai informasi secara cepat tanpa batas ruang dan waktu (Frisnoiry & Chairad, 2024). Namun, di sisi lain globalisasi juga membawa dampak negatif berupa masuknya budaya asing yang dapat memengaruhi lunturnya rasa nasionalisme generasi muda apabila tidak diimbangi dengan penguatan karakter kebangsaan. Kondisi tersebut terlihat dari menurunnya kepedulian terhadap budaya lokal

(Sulistiawati et al., 2025). Rendahnya rasa bangga terhadap produk budaya Indonesia, serta berkurangnya kesadaran generasi muda dalam melestarikan warisan budaya bangsa. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai nasionalisme sejak dini melalui pembelajaran yang mampu mengintegrasikan budaya lokal dengan kehidupan peserta didik (Bismark et al., 2025). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa arus globalisasi dan perkembangan teknologi menjadi salah satu faktor yang menyebabkan lunturnya nilai nasionalisme peserta didik sehingga, diperlukan penguatan pendidikan berbasis budaya lokal untuk

mempertahankan identitas bangsa (Aswasulasikin et al., 2020).

Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam membentuk warga negara yang berkarakter, memiliki rasa cinta tanah air, serta mampu mempertahankan identitas bangsa di tengah perkembangan globalisasi. Wonosobo merupakan salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya dan kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam pendidikan (Susanti et al., 2024). Berbagai bentuk budaya lokal yang berkembang di masyarakat mengandung nilai sosial, identitas daerah, kebersamaan, serta rasa cinta tanah air yang dapat dikenalkan kepada peserta didik sejak usia sekolah dasar.

Salah satu bentuk budaya lokal tersebut adalah motif visual sarung khas Wonosobo yang memuat unsur-unsur budaya daerah dan nilai filosofis kehidupan masyarakat. Motif visual pada sarung khas Wonosobo tidak hanya berfungsi sebagai hiasan estetis, tetapi juga mengandung makna budaya yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran kontekstual. Berdasarkan hasil dokumentasi penelitian dan data pengembangan produk sarung khas

Wonosobo yang diperoleh dari Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW), motif visual yang digunakan terdiri atas motif carica sebagai representasi identitas khas Kabupaten Wonosobo, motif daun dan sulur yang menggambarkan kehidupan serta kesuburan alam, motif lengkungan dan ornamen batik yang merepresentasikan kekayaan budaya Indonesia, serta pola berulang yang mencerminkan nilai persatuan dalam keberagaman. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif visual tersebut dapat menjadi sarana untuk membantu peserta didik mengenal budaya daerah sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas bangsa (Aini & Husna, 2025).

Namun, pemanfaatan budaya lokal Wonosobo sebagai media pembelajaran di lingkungan sekolah masih belum optimal dilakukan. Banyak peserta didik yang belum mengenal budaya daerahnya secara mendalam karena, pembelajaran masih berfokus pada penggunaan buku siswa. Sementara itu, penggunaan budaya lokal dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih kontekstual karena berkaitan langsung dengan

lingkungan kehidupan mereka sehari-hari. Pembelajaran berbasis budaya lokal juga mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa sekolah dasar (Meilana & Aslam, 2022). Oleh sebab itu, budaya lokal perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran agar peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mengenal dan melestarikan budaya daerahnya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di MI Suren Gede Kertek, menunjukkan siswa kurang aktif berdiskusi dan belum mengenal makna budaya lokal Wonosobo secara mendalam. proses pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh penggunaan metode ceramah dan buku siswa sebagai sumber belajar utama. Penggunaan media pembelajaran berbasis budaya lokal dalam proses pembelajaran juga masih terbatas sehingga, peserta didik belum banyak memperoleh pengalaman belajar yang menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan budaya di lingkungan sekitar mereka. Akibatnya, pembelajaran cenderung bersifat abstrak dan kurang memberikan pengalaman nyata

kepada siswa dalam memahami pentingnya menjaga identitas budaya serta menumbuhkan rasa nasionalisme sejak dini. Selain itu, beberapa peserta didik terlihat kurang antusias ketika pembelajaran berlangsung karena media yang digunakan belum bervariasi dan kurang kontekstual dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi media pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan berbasis kearifan lokal untuk membantu mengembangkan nilai nasionalisme siswa.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran mampu memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan sikap nasionalisme peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Aswasulasikin et al. (2020: 63) menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai nasionalisme pada siswa sekolah dasar karena mampu memperkuat kecintaan terhadap budaya bangsa sejak usia dini. Penelitian Meilana dan Aslam (2022: 97) juga menjelaskan bahwa bahan ajar berbasis kearifan lokal efektif

meningkatkan pemahaman siswa karena, materi pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan dekat dengan lingkungan budaya peserta didik. Selain itu, penelitian Mbuik et al. (2025: 220) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan sikap nasionalisme dan partisipasi aktif siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Penelitian lain yang dilakukan oleh Lestari et al. (2023: 348) juga menjelaskan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik memahami nilai karakter kebangsaan secara lebih konkret dan bermakna.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian sebelumnya masih berfokus pada penggunaan budaya lokal secara umum, bahan ajar berbasis kearifan lokal, maupun model pembelajaran berbasis budaya. Penelitian tersebut belum secara khusus memanfaatkan motif visual budaya lokal sebagai media pembelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila untuk mengembangkan nilai nasionalisme siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan motif visual sarung khas

Wonosobo sebagai media berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media berbasis motif visual sarung khas Wonosobo dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap pengembangan nilai nasionalisme siswa kelas III MI Suren Gede Kertek.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi experimental* dan desain *Non-equivalent Control Group Design*. Desain ini melibatkan kelompok eksperimen dan *Non-equivalent Control Group Design* kelompok kontrol yang diberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui pengaruh perlakuan yang diberikan (Sugiyono, 2019; John W. Creswell, 2018).

Tabel 1. Desain Penelitian *Non-equivalent Control Group Design*

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₃	X ₂	O ₄

Keterangan:

O₁ = *Pre-test* kelas eksperimen

O₂ = *Post-test* kelas eksperimen

O_3 = *Pre-test* kelas kontrol
 O_4 = *Post-test* kelas kontrol
 X_1 = Pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan media berbasis motif visual sarung khas Wonosobo.

X_2 = Pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan bahan ajar berbasis Canva yang memuat ringkasan materi Pendidikan Pancasila.

Penelitian dilaksanakan di MI Suren Gede Kertek, Kabupaten Wonosobo, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 61 siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* yang terdiri atas kelas III A sebagai kelompok eksperimen dan kelas III B sebagai kelompok kontrol (Sugiyono, 2019). Objek penelitian ini adalah pengaruh penggunaan media berbasis motif visual sarung khas Wonosobo dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap pengembangan nilai nasionalisme siswa kelas III. Kelompok eksperimen memperoleh perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media berbasis motif visual sarung khas Wonosobo, sedangkan kelompok kontrol

memperoleh pembelajaran menggunakan bahan ajar berbasis Canva yang memuat ringkasan materi Pendidikan Pancasila.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi tes, angket, dan dokumentasi. Tes diberikan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur nilai nasionalisme siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Angket digunakan untuk mengetahui sikap nasionalisme siswa setelah penerapan media pembelajaran, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya (Arikunto, 2018).

Sebelum digunakan, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian melalui nilai rata-rata, nilai tertinggi, nilai terendah, dan standar deviasi (Sugiyono, 2019). Uji prasyarat analisis meliputi uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dan uji homogenitas menggunakan *Levene Test*. Selanjutnya, pengujian hipotesis

dilakukan menggunakan *Independent Sample t-Test* dengan bantuan program SPSS pada taraf signifikansi $\leq 0,05$ untuk mengetahui pengaruh penggunaan media berbasis motif visual sarung khas Wonosobo terhadap pengembangan nilai nasionalisme siswa (Ghozali, 2021).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. hasil

Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan uji kelayakan instrumen yang meliputi uji validitas dan reliabilitas. Instrumen penelitian terdiri atas tes sebanyak 25 butir soal dan angket sebanyak 20 butir pernyataan. Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan Microsoft Excel dengan kriteria r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikansi 5%.

Tabel 2. Hasil uji Validitas instrumen

Instrumen	Jumlah butir	Valid	Tdk Valid
Tes	25	15	10
Angket	20	14	6

Berdasarkan Tabel 2, dari 25 butir soal tes yang diuji terdapat 15 butir soal yang memenuhi kriteria validitas dan 10 butir soal dinyatakan tidak valid. Sementara itu, dari 20 butir pernyataan angket terdapat 14 butir

pernyataan valid dan 6 butir pernyataan tidak valid. Butir yang memenuhi kriteria validitas selanjutnya digunakan sebagai instrumen penelitian. Suatu instrumen dinyatakan valid apabila mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2019).

Setelah uji validitas dilakukan, instrumen penelitian diuji reliabilitasnya untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen.

Tabel 3. Hasil uji reliabilitas instrumen

Instrumen	Cronbach's Alpha	Keterangan
Tes	0,7869	Reliabel
Angket	0,7102	Reliabel

Berdasarkan Tabel 3, nilai *Cronbach's Alpha* pada instrumen tes sebesar 0,7869 dan angket sebesar 0,7102. Menurut kriteria reliabilitas, nilai $\geq 0,70$ menunjukkan bahwa instrumen berada pada kategori reliabel, sehingga instrumen penelitian dinyatakan layak digunakan (Sugiyono, 2019).

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Shapiro-Wilk* untuk

mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $\geq 0,05$ (Creswell, 2014).

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Kelompok	Jenis data	Sig. Normalitas (Shapiro-Wilk)	Kesimpulan
Eksperimen	Pre-test	0,055	Normal
	Post-test	0,066	Normal
Kontrol	Pre-test	0,052	Normal
	Post-test	0,084	Normal

Berdasarkan Tabel 4, seluruh data pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol memiliki nilai signifikansi $\geq 0,05$. Dengan demikian, data penelitian berdistribusi normal dan memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lebih lanjut. Selanjutnya dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas

Statistik	Sig.	Kesimpulan
Based on Mean	0,283	Homogenitas
Based on Median	0,369	Homogenitas

Berdasarkan Tabel 5, nilai signifikansi uji homogenitas berdasarkan *mean* sebesar 0,283 dan

berdasarkan *median* sebesar 0,369. Kedua nilai tersebut $\geq 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bersifat homogen.

Setelah seluruh uji prasyarat terpenuhi, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan *Independent Sample t-Test* untuk mengetahui pengaruh integrasi motif visual sarung khas Wonosobo sebagai media berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terhadap pengembangan nilai nasionalisme siswa kelas III MI Suren Gede Kertek.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Nilai Nasionalisme

Kelompok	N	Mean
Eksperimen	31	82,80
Kontrol	30	77,80

Berdasarkan Tabel 6, rata-rata nilai nasionalisme siswa pada kelas eksperimen sebesar 82,80, sedangkan rata-rata nilai nasionalisme siswa pada kelas kontrol sebesar 77,80. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata nilai nasionalisme siswa yang belajar menggunakan media berbasis motif visual sarung khas Wonosobo lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran tanpa media

tersebut. Temuan ini mengindikasikan adanya kecenderungan peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan *Independent Sample t-Test*

Tabel 7. Hasil Uji *Independent Sample t-Test*

Variabel	t	df	Sig. (2-tailed)
Nilai nasionalisme	-4,326	59	<0,001

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) $\leq 0,001$. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi motif visual sarung khas Wonosobo sebagai media berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berpengaruh signifikan terhadap pengembangan nilai nasionalisme siswa kelas III MI Suren Gede Kertek.

2. pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi motif visual sarung khas Wonosobo sebagai media berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berpengaruh signifikan terhadap

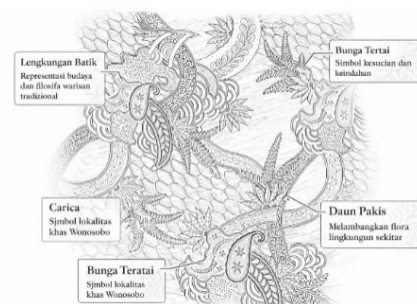
pengembangan nilai nasionalisme siswa kelas III MI Suren Gede Kertek. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pratiwi et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila yang dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa mampu memperkuat pemahaman nilai nasionalisme, dibuktikan melalui hasil uji *Independent Sample t-Test* yang menunjukkan nilai signifikansi (2-tailed) $\leq 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan media pembelajaran yang memuat unsur budaya lokal mampu membantu siswa memahami nilai-nilai nasionalisme secara lebih kontekstual dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi awal di MI Suren Gede Kertek, pembelajaran Pendidikan Pancasila masih didominasi oleh metode ceramah dan penggunaan buku siswa sebagai sumber belajar utama. Kondisi tersebut menyebabkan materi nasionalisme cenderung disampaikan secara teoritis sehingga siswa kurang memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual. Akibatnya, siswa menjadi kurang aktif dalam pembelajaran dan mengalami kesulitan dalam menghubungkan

materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Savitri (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran tanpa bantuan media yang konkret cenderung bersifat verbalistik sehingga kurang mampu menarik perhatian siswa sekolah dasar.

Pada kelas eksperimen, pembelajaran dilaksanakan menggunakan model *Discovery Learning* yang dipadukan dengan media motif visual sarung khas Wonosobo. Melalui tahapan stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi, dan generalisasi, siswa diberi kesempatan untuk mengamati, menganalisis, serta menemukan makna yang terkandung dalam motif-motif visual yang digunakan sebagai media pembelajaran. Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa tersebut memungkinkan peserta didik membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman belajar secara langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Khasinah (2021) yang menjelaskan bahwa model *Discovery Learning* mendorong siswa menemukan konsep dan pengetahuan secara mandiri sehingga

pembelajaran menjadi lebih bermakna dan bertahan lebih lama dalam ingatan siswa. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan Asriningsih, Sujana, dan Sri Darmawati (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.



Gambar 1. Motif Visual Sarung Khas Wonosobo sebagai Media Pembelajaran

Sumber Dokumentasi: penelitian dan data Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW), 2025.

Melalui media tersebut, siswa diperkenalkan pada berbagai unsur visual yang merepresentasikan identitas budaya lokal Wonosobo, seperti motif carica, daun pakis, bunga teratai, sulur, dan lengkungan ornamen tradisional. Motif-motif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga mengandung nilai budaya yang dapat digunakan sebagai sarana penguatan karakter dan nasionalisme. Pada saat

mengamati media, siswa diajak mengidentifikasi makna simbolik dari setiap motif, kemudian menghubungkannya dengan materi identitas nasional dan pentingnya menjaga budaya daerah sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

Penggunaan media berbasis budaya lokal dalam penelitian ini sesuai dengan karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap operasional konkret. Menurut Nabila (2021), siswa sekolah dasar lebih mudah memahami konsep apabila disajikan melalui benda atau objek yang nyata dan dekat dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, motif visual sarung khas Wonosobo berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan konsep nasionalisme yang bersifat abstrak dengan pengalaman konkret yang dimiliki siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Asriningsih, Sujana, dan Sri Darmawati (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan *Discovery Learning* berbantuan media yang sesuai dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar pada jenjang sekolah dasar. Selain

itu, Wirawan dan Yudiana (2024) juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis penemuan yang didukung media visual mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media berbasis kearifan lokal, tetapi juga oleh model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan pengetahuannya sendiri.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan berbagai penelitian terdahulu yang menegaskan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Lestari et al. (2023) menjelaskan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan budaya lokal mampu membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan secara lebih kontekstual karena materi yang dipelajari memiliki keterkaitan langsung dengan lingkungan kehidupan mereka. Senada dengan itu, Apryani et al. (2023) menyatakan bahwa pembelajaran PPKn yang mengintegrasikan unsur budaya lokal dapat meningkatkan rasa nasionalisme dan kecintaan terhadap

bangsa pada siswa sekolah dasar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan motif visual sarung khas Wonosobo sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Penelitian sebelumnya umumnya menggunakan cerita rakyat, permainan tradisional, atau kesenian daerah sebagai sumber belajar. Sementara itu, penelitian ini mengembangkan media pembelajaran dari motif visual produk budaya lokal yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Wonosobo. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan alternatif baru dalam pemanfaatan kearifan lokal sebagai media pembelajaran yang tidak hanya mendukung proses belajar, tetapi juga menjadi sarana pelestarian budaya daerah.

Dengan demikian, integrasi motif visual sarung khas Wonosobo sebagai media berbasis kearifan lokal terbukti mampu mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual, menarik, dan bermakna. Penggunaan media yang dekat dengan kehidupan siswa membantu peserta didik memahami nilai nasionalisme sekaligus meningkatkan kesadaran akan

pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia. Temuan ini mendukung hasil penelitian Tanjung et al. (2025) dan Pratiwi et al. (2025) yang menegaskan bahwa pembelajaran PPKn yang kontekstual mampu memperkuat sikap nasionalisme siswa sekolah dasar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa integrasi motif visual sarung khas Wonosobo sebagai media *berbasis* kearifan lokal dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila berpengaruh signifikan terhadap pengembangan nilai nasionalisme siswa kelas III MI Suren Gede Kertek. Hasil uji *Independent Sample t-Test* menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) kurang dari 0,001 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media berbasis motif visual sarung khas Wonosobo mampu membantu siswa memahami nilai-nilai nasionalisme secara lebih kontekstual melalui pengenalan budaya lokal yang dekat dengan kehidupan mereka. Selain mendukung proses pembelajaran, media tersebut juga dapat menjadi

sarana untuk mengenalkan dan melestarikan budaya daerah sejak usia sekolah dasar.

Berdasarkan temuan penelitian, guru dapat memanfaatkan media berbasis kearifan lokal sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan kebermaknaan belajar sekaligus memperkuat karakter kebangsaan siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan media berbasis kearifan lokal lainnya dengan cakupan materi, jenjang pendidikan, dan jumlah sampel yang lebih luas sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, F., & Husna, N. (2025). Peningkatkan pemahaman identitas nasional pada siswa sekolah dasar dengan mengembangkan prototipe pembelajaran multimedia. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan dan Wawasan Kebangsaan*, 4(2), 42–50.
- Andara, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Meningkatkan semangat nasionalisme melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7733–7737.
- Apriyani, A., Sunaryati, T., Salsabila, D. A., & Putri, N. A. (2023). Meningkatkan rasa nasionalisme melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(24), 1007–1013.
- Asriningsih, N. K. A., Sujana, I. W., & Sri Darmawati, I. G. A. (2021). Pengaruh model Discovery Learning terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 9(2), 312–320.
- Aswasulasikin, Pujiani, S., & Hadi, Y. A. (2020). Penanaman nilai nasionalis melalui pembelajaran budaya lokal Sasak di sekolah dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(1), 63–72.
- Bismark, Nasaruddin, & Ruslan. (2025). Penerapan pembelajaran berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan rasa nasionalisme peserta didik di MIN I Bima. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 53–54.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Damayanti, N. P. A., Youanda, Y., & Utami, R. D. (2024). Menanamkan jiwa nasionalisme melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar. *Jurnal PGSD*, 2(1), 35–43.

- Imam Ghozali. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- John W. Creswell, & J. David Creswell. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Khasinah, S. (2021). Implementasi model Discovery Learning dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(3), 145–153.
- Lestari, D., Rahmawati, E., & Wulandari, S. (2023). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran untuk memperkuat karakter kebangsaan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(2), 201–212.
- Lestari, H. P., Zain, M. I., & Khair, B. N. (2023). Pengembangan LKPD bermuatan kearifan lokal tema “Indahnya Kebersamaan” dan efektivitas terhadap karakter nasionalisme kelas IV SDN 3 Lenek Lauk. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 348–356.
- Mbuik, H. B., Dano, A. A., Silla, J., Thine, Y., Koten, S. S. L., Nyuga, E. L., Nggeon, S., Babo, S. B. S., & Aunisuni, O. M. (2025). Efektivitas pembelajaran terpadu berbasis kearifan lokal terhadap sikap nasionalisme dan partisipasi aktif siswa kelas IV SD GMT
- Baumata. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3), 220–232.
- Meilana, S. F., & Aslam. (2022). Pengembangan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5609–5618.
- Nabila, R. (2021). Karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar dalam proses pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2518–2525.
- Pratiwi, Y. T., Wicaksono, V. D., & Nasution, N. R. (2025). Kontribusi pembelajaran PPKn dalam penanaman nilai nasionalisme pada siswa sekolah dasar: Tinjauan systematic literature review. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 34333–34343.
- Putri, S. F., & Chairad, M. (2024). Transformasi pendidikan menuju literasi dalam era globalisasi: Tantangan dan peluang. *Jurnal Pendidikan Matematika Malikussaleh*, 4(1), 53–60.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2021). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. (2018). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistiwati, N., Wulandari, I., Aulia, P., Haidi, C. C., Solekhah, A. M., Naila, R., Kenju, M. M., & Robiah, S. (2025). Peningkatan jiwa nasionalisme siswa

sekolah dasar di era globalisasi. *Journal of Elementary Education Innovations*, 1(1), 1–6.

Susanti, M. R., Rifngatulfaizah, Fadhila, K. H., & Khoiri, A. (2025). Upaya guru dalam pemanfaatan makanan tradisional sebagai sumber belajar berbasis kearifan lokal di RA Masyitoh Singkir. *JIEEC*, 7(1), 1–9.

Tanjung, M. R., Siregar, A. R., & Harahap, D. S. (2025). Pengaruh pembelajaran PKn terhadap sikap nasionalisme dan toleransi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 26095–26104.

Wirawan, I. M., & Yudiana, K. (2024). Pengaruh Discovery Learning berbantuan media visual terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 7(1), 55–64.